

Aduuh, Kok Laki-Laki, Sih?

Ruang Mutakabbir!

Kami—segenap guru baru dan guru lama—telah membentuk formasi duduk melingkar. Tepatnya, lesehan. Dengan jarak yang bisa dikatakan berjauhan antara guru lelaki dan guru perempuan.

Sejujurnya, ada rasa enggan yang berdesakan sewaktu dikabarkan bahwa di ruangan ini akan dibuka sesi perkenalan. *Aduuh, mengalir saja memang tidak bisa apa, ya? Perkenalan kan tidak mesti terkesan resmi begini, pikirku.* Tuh kan... belum-belum aku sudah mengeluh.

Ya, syukurlah guru baru yang perempuan cuma aku. Jadi, sesuai estimasiku, kalau aku pasti mendapat giliran terakhir untuk urutan perkenalan. Aku patut bersyukur. Lagi-lagi Allah bermurah hati.

Aku heran, betul-betul heran! Ini ruangan ber-AC, bukan? Dan bukankah semua yang ada di ruangan ini



sedang begitu asyik menikmati lambaian tawa? Tapi, apa alasannya sampai-sampai aku merasa kegerahan dan tegang tak keruan? Detak jantungku bertalu-talu tak tentu. Sebentar lagi giliranku. *He-ealah Gusti, kok gugup yang tiba-tiba datang malah semakin menyusup? Seperti bukan seorang Eva saja, cibirku dalam hati.*

Aku memang banyak menunduk, meski beberapa kali mencoba juga untuk memasang jati diri, tapi tidak bisa! Konsentrasi pikiran benar-benar tidak aku temukan, semuanya *ambyar*, meski dalam hati berulang-ulang kali aku menyalakan kalimat positif berupa afirmasi. Ah, aku saja yang memang belum mau. Selalu setiap kali berada di tempat baru, selain tersasar ya apalagi kalau bukan bersikap analitis begini? Berusaha lebih banyak mengamati untuk tidak terlalu banyak diamati. Sama halnya dulu ketika awal mula bergabung di *ELTAPS Community*.

“Status, Bu?” eh, tiba-tiba ada yang berseloroh ringan. Biasa saja sebetulnya ekspresi guru tersebut ketika bertanya, hanya saja *experiential learning of my ear* menangkap ada sesuatu yang bakal diulurkan berbeda. Dan aneh rasanya!

“Status, ya?” sumpah, tak ada daya tarik sama sekali untuk menjawabnya. “Hmm, sebegitu pentingkah untuk disebutkan?” lanjutku lagi.

“Penting dong, Bu...,” ujar Ibu Ida, Ibu Ani, dan Ibu Evi, sebagai guru lama yang memang sudah berumah tangga, bahkan berputra.



“Status ‘masih’ *single*,” paparanku mendapat sorakan.

“Wah, Pak, gimana nih? Ada kesempatan, lho!” tuh kan, tepat EL aku. Ampun, deh! Tidak di ELTAPS atau di Mentari Ilmu, ada-ada saja kejadian macam begini.

Habislah aku dikipasi olok-an dengan laki-laki yang tampak kalem itu. Ya, padahal kan dari kata ‘masih’ saja seharusnya mereka masih butuh paparan lanjutan lagi.

Akhirnya, aku berusaha mengambil alih kendali. Sebelum komposisinya semakin menjadi, kupotong sekalian olok-an-olok-an itu.

“Dan... doakan azam saya tahun ini menikah!” senyumku penuh kemenangan. Ketegasan yang menggetarkan juga buatku sendiri.

Masa bodoh amatlah, yang penting olok-an-olok-an itu terpangkas. Puas aku mencermati laku Pak Teguh yang masih saja diledeki dengan kata ‘kalah cepat’ oleh Ustad Dadan. Seketika ada kelegaan yang bertaburan. Alhamdulillah, satu kasus sederhana pupus.

Tiba saatnya perkenalan guru lama.

Dimulai dari Ustad Dadan. Nah, ini dia nih yang berkesempatan mengetes aku *tahsin* dan *tahfizh* ketika masa-masa seleksi beberapa bulan lalu. Berani aku bilang, beliau ini tidak kira-kira. Eits, sebetulnya aku saja yang kurang persiapan waktu seleksi *tahfizh* itu. *Secara*, kurang *check and re-check*, jadi tahuku cuma bakalan dites *tahsin*. Untuk ini okelah bakalan mudah! Ternyata, pas tiba



di tempat, halah, ada tes *tahfizh* juga. Memang hanya juz 30, tapi yang namanya sudah *gregori*, meskipun itu bacaan sudah sering diaplikasikan di salat lima waktu, ya tetap saja *awut-awutan* jadinya.

Perkenalan disusul oleh Pak Adi, Rosadi, dan....

Sosok lelaki berkulit sawo matang yang sempat dijadikan bahan ledekan itu. Ia bernama Pak Teguh. Salut, namanya berkarakter! Entah, Teguh siapa nama panjangnya. Habis, cuma sayup-semayup aku mendengar tuturan perkenalannya. Satu-satunya respons yang membuatku ber-“ooh” panjang karena mendengar daerah asalnya. Lelaki Jawa asal Sragen rupanya dia. Berarti memang alumni dari salah satu universitas pendidikan di Indonesia juga, UNNES (bukan UPI lho ya!).

“Saya Jurusan Bahasa Indonesia. Lulusan tahun 2009.” Haah, apa? Aku bengong sejadi-jadinya. Sebetulnya, sangat ingin berujar agar *statement* tadi diulanginya lagi, memastikan bahwa aku memang tidak salah dengar.

Pantas waktu itu...!

Ya, kalau aku tidak salah ingat, Pak Teguh ini yang selama 45 menit turut mengetes *microteaching*-ku di kelas Umar Bin Khattab SMPIT Mentari Ilmu. Waktu itu ia didampingi Pak Daud Maulana Yusuf. Tidak sopan! Masa, waktu itu ia memberiku kelas yang *super-duper* berisik untuk keberlangsungan *microteaching*. Payah. Mana kabarnya, itu kelas selama ini sukar untuk



ditaklukkan lagi. Coba kalau aku belum berpengalaman mengajar di SMAN 3 Bandung, bisa saja kan aku bakalan kewalahan?

“Katanya Pak Teguh kapan mau nikahnya, Pak?” Kena deh! Kumat lagi nih para guru lama. Masih jatah waktunya Pak Teguh memang.

“Agustus kan, Pak?” *Beuh*, komentar Ibu Ani dan Pak Adi makin menjadi.

“Agustusnya tahun kapan?” Pak Tulus yang tak kalah visioner dari tampang berkacamata pun menimpali.

“Siapa calon akhwatnya, Pak Teguh?” Ustad Dadan dan Ibu Evi makin menjurus lagi.

“Nah, itu dia masalahnya, Ustad,” akhirnya Pak Teguh membuka suara juga. “Saya niat menikah Agustus, tapi akhwatnya masih bingung siapa.” *Jiah*, senyum dikulum dia. Gubrak! Lucu betul ekspresinya. Mau tidak mau, aku yang duduk searah pukul dua belas dengannya—dan sedari tadi lebih memilih sibuk mengamati saja—ikut tertawa *ngakak* juga dengan yang lainnya.

“Jadi, Pak Teguh ini niatnya Agustus nanti menikah, Bapak-Ibu. Cuma Agustus tahun kapannya kita nggak tahu nih. Akhwatnya juga gimana ini, Pak Teguh?” Aku tahu, aku masih ada di ruangan yang sama ketika mendengar konklusi Ustad Dadan ini. Hanya saja, titik fokus pikiranku menjadi cepat berubah lagi.



Dan... apa? Aku tersentak sekali lagi dalam diam. Setelah *nge-hang* beberapa lama, otak sadarku baru bekerja. *La ilaha illallah*, jadi Pak Teguh guru Bahasa Indonesia? Berarti partner mengajarku selama di Mentari Ilmu ini nanti adalah laki-laki. Aduuh, kok laki-laki, sih? Tapi aku langsung merengkuh keyakinan lagi. Syukuri saja dulu apa-apanya, Va. Janji Allah kan bakalan ditambah kalau kita mensyukuri. (Apanya yang akan ditambah, coba? Yei, ya rasa syukurnya dong, Bu! Nah lo, masih berani protes lagi?)

Sokaguro, 02 Juni 2011



Aku Bukan Gadis yang Tegar (Buat Teh Elah Hayati)

Siapa bilang ditinggal menikah oleh orang yang dicintai itu tidak menyakitkan? Itu bahkan menjadi fakta paling sulit yang matian-matian rasanya buat dipahami.

Siapa bilang aku gadis yang tegar? Salah, itu salah besar! Kalian tidak tahu bukan kalau sebulan sebelum tanggal pernikahannya *fix* kalian ketahui, aku sudah tahu jauh-jauh hari ketika hadir dalam acara walimahan salah satu koleganya? Sebulan itu semangatku *drop*. Nafsu makanku hilang. Nyaris air mata selalu mampir dengan tumpah bila tidak memaksa diri untuk beraktivitas ke sana kemari. Itu pun dengan label setengah hati.

Siapa yang mau mengalami takdir fakta semacam begitu, coba? Aku pikir tak ada satu pun yang mau, ya?



Kalian melihatku sebagai gadis yang tegar? Ketika hari H pernikahannya, aku begitu berani untuk datang dengan membawa kado terbaik yang bisa aku berikan. Dengan lebar layar senyumku yang makin mengembang. Hal demikian menimbulkan tafsiran macam-macam dari kalian. Aku tahu itu... aku mampu membaca dengan jelas nada khawatir, kasihan, pun rasa simpati kalian. Begitu khawatirnya kalian, sampai berkali-kali menuturkan: Eva mau datang? Serius mau datang, Neng? Beneran dirimu tak apa-apa nanti kalau datang? Aku pikir itulah yang dinamakan tantangan. Jadi, waktu itu disertai senyuman, cukup kujawab dengan kalimat: Serius! Yakin 100% aku akan datang. Aku sudah janji. Tapi, satu yang bisa jadi juga kalian pikirkan seketika, senyum lebanku waktu itu adalah senyum luka. Alhamdulillahnya, dugaan itu salah, Kawan.

Menurut kalian aku gadis yang tegar? Kalian tahu, 2 minggu sebelum pernikahannya juga aku menangis bombai. Aku benci mengatakan ini, tapi itu betul-betul tangis paling mengiris yang pernah aku rasakan. Harusnya, aku bisa lebih peka meraba sebuah pertanda ganjil. Ketika kurasakan ada sebuah rasa kosong yang melompong. Entah bagian mana, kebingungan tanya saja saat itu. Andai aku percaya dari dulu kalau ia sudah ada calon, aku takkan seceroboh itu. Lain kali, aku akan lebih peka lagi dalam meraba pertanda.

Dan tahukah kalian? Aku baru bisa menyadari kalau ia bukan jodohku yang sebenarnya (*haq*) adalah H-7 sebelum pernikahan melegakan itu sungguh-



sungguh terjadi. Tak ada galau, tak ada sedih. Tak ada cemburu dan tak ada benci. Bahagia! Akhirnya, Allah yang membersihkan namaku—semoga namanya pun terbersihkan karena sesungguhnya ia telah sangat baik padaku atau pada kalian juga mungkin. Maka, menghanguslah bersama waktu semua alur perjodohan yang kalian gas dari setahun lalu itu.

Dan ternyata aku memang bukan gadis yang tegar, Kawan. Sekali lagi aku tegaskan, aku bukanlah gadis yang tegar, melainkan hanya seorang perempuan yang berusaha semampu mungkin untuk bersikap sangat tegar. Seruntuh apa pun langit harapanku waktu itu... kini aku dua kali lipat lebih bahagia ketika orang yang pernah kucinta hidup bahagia dengan pilihannya. Setidaknya, ia telah menentukan sikap pasti untuk tidak terus-menerus membuatku menggantungkan harapan tinggi-tinggi. Toh, setelah makin ke sini makin kujalani, kudapati juga jawabnya. **Bahwa bukan pada siapa dulunya kita jatuh cinta, melainkan pada siapa akhirnya diri siap menetapkan pilihan untuk melabuhkan hati.**

Parahyangan, 21 April 2011

08.00

*(Special for my Teh Elah Hayati... you know what Allah did?
Kau akan dapat gantinya yang terbaik, Teh. Yakinlah!)*



Aku Kualat dan Aku Tersesat!

Sumpah! Cita-citaku bukanlah menjadi guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Jangankan membayangkan jadi guru mata pelajaran tersebut, membayangkan duduk di bangku perkuliahan jurusan tersebut saja *ogah*. Tak pernah seujung kuku pun aku meniatkannya dalam hati. Bahkan dari SD pun tidak.

Sebenarnya, sejak kelas V SD dulu aku pernah sangat ingin menjadi guru. Hanya dua pelajaran yang aku idamkan, PAI dan Bahasa Inggris. Sejak SD itulah aku sudah mulai mengidam-idamkan betapa menyenangkannya andai aku bisa mewujudkan cita-citaku tersebut.

Sampai ketika aku duduk di bangku SMP, masih sama cita-citaku. Hanya saja ketika aku mulai duduk di bangku aliah, cita-citaku sedikit kuubah. Aku ingin menjadi guru Bahasa Inggris atau Bahasa Prancis.

